

PROCEEDINGS

Mercu Buana University, Jakarta
9 - 13 March 2011



Edited by :

Danto Sukmajati
Dr. Resmi Bestari M.
Dr. M. Syarif Hidayat
Henny Gambiro
Andjar Widajanti

Organized by :



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

Supported by :



IKATAN ARSITEK INDONESIA



KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP
REPUBLIK INDONESIA



KEMENTERIAN PERUMAHAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA

Environmental Talk: Toward A Better Green Living

Mercu Buana University, Jakarta - Indonesia

9 - 13 March 2011

PROCEEDINGS

Edited by:

Danto Sukmajati

Andjar Wibisono

Henny Gombira

Dr. Rizmi Bestari Munir

Dr. M. Syarif Hidayat

Published by:

Faculty of Civil Engineering and Planning

Mercu Buana University

Jakarta 11650, Indonesia

Phone: (62.21)5840816 Fax: (62.21) 5870727

E-mail: seminarftspumb@gmail.com

http: www.mercubuana.ac.id

First Published in March 2011

ISBN : 978-602-98849-0-6

Proceedings of Environmental Talk: Toward A Better Green Living

© 2011, Faculty of Civil Engineering and Planning, Mercu Buana University

All rights reserved.

No parts of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted in any form or by any means, photocopying, recording, or otherwise, without the written permission of the publisher.

I Table of Contents I

Preface	i
Scientific Committee	ii
Organizing Committee	iii
Table of Contents	iv

List of Papers:

GREEN DESIGN & TECHNOLOGY

1	ET-035	DOKUMENTASI DAN ANALISIS REKABENTUK LESTARI DAN PENGGUNAAN TANGGAM DALAM RUMAH TRADISIONAL MELAYU <i>Nangkula Utaberta and Azmal Sabil</i>	DT.1
2	ET-111	IMPLEMENTATION OF GREEN BUILDING IN INDONESIA: PROSPECT AND CHALLENGES FROM THE REGULATION POINT OF VIEW <i>M. Syarif Hidayat</i>	DT.15
3	ET-071	DESAIN MODEL DUSUN SALENA PALU SEBAGAI KAWASAN PERMUKIMAN WISATA KOTA <i>Muhammad Najib and Ahda Mulyati</i>	DT.24
4	ET-091	PROPOSED INTEGRATED PROJECT MANAGEMENT TOOLS FOR MARINE PARK DEVELOPMENT <i>Mohd Bashir Sulaiman, Mastura Jaafar, and Badaruddin Mohamed</i>	DT.36
5	ET-082	RUANG BERKUMPUL INFORMAL MAHASISWA DI KAMPUS UNIVERSITAS MERCU BUANA <i>Andjar Widajanti</i>	DT.49
6	ET-037	MENDEFINISIKAN SEMULA REKABENTUK PERPUSTAKAAN DI MALAYSIA: PENGAJARAN DARI PENDEKATAN-PENDEKATAN FRANK LLYOD WRIGHT DALAM PENYUSUNAN RUANG DAN LANDSKAP <i>Nangkula Utaberta, Nurhananie Spalie, Nurakmal Goh Abdullah, and Mazlan Mohd Tahir</i>	DT.63

- 7 ET-096 PENGENDALIAN KEBISINGAN PADA FASILITAS PENDIDIKAN;
STUDI KASUS GEDUNG SEKOLAH PASCASARJANA UGM
YOGYAKARTA
Jarwa Prasetya S. Handoko DT.74
- 8 ET-110 LOW ENERGY BUILDING IN GREEN ARCHITECTURE CONTEXT:
PARADIGM AND MANIFESTO FOR SUSTAINABLE FUTURE
Bhakti Alamsyah DT.85
- 9 ET-059 PENGARUH WARNA TERHADAP SUHU BANGUNAN DAN
LINGKUNGAN DI SEKITARNYA
Devin Tejasukmono DT.94
- 10 ET-084 ANALYSIS OF LIGHTING PERFORMANCE DURING SUMMER
EQUINOX BETWEEN SINGLE DOME AND PYRAMID ROOF
MOSQUE IN MOSTAR, BOSNIA-HERZEGOVINA
Ahmad Sanusi Hassan and Yasser Arab DT.101
- 11 ET-027 BANGUNAN BIOLOGIS, BANGUNAN YANG MEMINIMALKAN
PENGARUH RADIASI ELEKTROMAGNETIK
IM. Tri Hesti Mulyani and Ign. Christiawan DT.115
- 12 ET-101 PERBANDINGAN KENYAMANAN TERMAL PADA BANGUNAN
RUKO LAMA DAN RUKO BARU
Pedia Aldy DT.124
- 13 ET-034 PERMASALAHAN PENGUBAHSUAIAN RUMAH TERES MODEN
DI MALAYSIA: PENGAJARAN DARIPADA KEMAMPANAN DAN
KONSEP RUMAH TUMBUH DALAM SENI BINA TRADISIONAL
MELAYU
Nangkula Utaberta and Afiq Jamel DT.130
- 14 ET-104 SENSOR BERGERAK UNTUK PENGHEMATAN ENERGI LISTRIK
Leonard Goeirmento DT.142
- 15 ET-077 THE CAPACITY OF FAST GROWING TEAK AS A CARBON SINK
Eliyani DT.147
- 16 ET-039 POTENSI PURUN TIKUS (*Eleocharis dulcis*) SEBAGAI
BIOFILTER
*Nopi Stiyati Prihatini, Krisdianto, Atika Setyorini, Noor Azizah,
Saddam Khameni, and Dian Tri Astuti* DT.154

GREEN INFRASTRUCTURE

- 1 ET-047 PENGURANGAN SAMPAH MELALUI PENGOLAHAN SAMPAH TERPADU DI TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH
Sri Darwati GI.1
- 2 ET-028 KONSEP INDUSTRI SAMPAH (KIS) SEBAGAI KONSEP PENGELOLAAN SAMPAH PERKOTAAN DI KOTA BANDUNG
Ira Irawati, Salahudin, and Selvianti GI.8
- 3 ET-009 UPAYA KONSERVASI AIR PERMUKAAN MELALUI PENGOLAHAN LIMBAH DOMESTIK DENGAN TEKNOLOGI LAHAN BASAH BUATAN (CONSTRUCTED WETLANDS)
Anna Catharina Sri P.S GI.13
- 4 ET-075 SUSTAINABLE WASTE RECYCLING MANAGEMENT AS A NECESSARY WAYS TO REACH TOWARD A BETTER GREEN LIVING IN URBAN AREAS
Shashi Bahadur Thapa GI.25
- 5 ET-088 PENGELOLAAN DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI KALIMANTAN BARAT SECARA TERPADU DAN BERKELANJUTAN MELALUI PROSES MULTI PIHAK: ISU DAN TANTANGAN KE DEPAN
Mira S. Lubis and Albertus GI.36
- 6 ET-060 UPAYA MEMPERBAIKI EKOSISTEM DAERAH ALIRAN SUNGAI DENGAN PENDEKATAN PENATAAN RUANG (Studi kasus DAS PAREMANG Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan)
Parino Rahardjo GI.47
- 7 ET-044 KELEMBAGAAN DALAM PENGELOLAAN DAS KAHAYAN MELALUI PENDEKATAN TERPADU ONE RIVER ONE MANAGEMENT SYSTEM
Sadar Yuniraharjo, Salahdin, and Yero Prabora GI.63
- 8 ET-001 RESPOND DEMAND TRANSPORTASI TERHADAP PERUBAHAN JAM KERJA DAN JAM SEKOLAH
Nunung Widyaningsih, Ofyar Z. Tamin, and Najid GI.68
- 9 ET-072 PENGARUH PERILAKU PENGEMUDI SEPEDA MOTOR TERHADAP POTENSI KECELAKAAN DAN KINERJA SIMPANG TIDAK BERSINYAL
Sylvia Indriany GI.85

COMMUNITY PARTICIPATION & LOCAL WISDOM

- 1 ET-057 PERAN SERTA MASYARAKAT TERHADAP PERENCANAAN RUANG TERBUKA HIJAU PERMUKIMAN DI DAERAH ALIRAN SUNGAI
Nunik Junara and Tarranita Kusumadewi CP.1
- 2 ET-105 PENGEMBANGAN WILAYAH DI KAWASAN HINTERLAND PULAU BATAM
Setiawati CP.7
- 3 ET-107 CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN RETURN SAHAM PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA INDEKS KOMPAS 100 DI BEI
Dewi A. Faisol CP.13
- 4 ET-016 KELOMPOK AKTIVITAS MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PERKOTAAN; Studi kasus: Kegiatan ekonomi di Lingkungan Pasar Tanah Abang - Jakarta
Dimiyati CP.28
- 5 ET-017 KARAKTERISTIK MASYARAKAT DAN MODEL PENGELOLAAN PERUMAHAN YANG BERKELANJUTAN
Dwira Nirfalini Aulia CP.36
- 6 ET-032 HUBUNGAN ANTARA PLACE IDENTITY, PLACE DEPENDENCE, PLACE-BASED AFFECT DENGAN COMMUNITY PARTICIPATION DI KOTA BANDUNG
Missiliana Riasnugrahani and Sianiwati Sunarto CP.50
- 7 ET-073 INHABITATION PROCESS OF LIVING IN KAHAYAN URBAN RIVERSIDE SETTLEMENT
Noor Hamidah and Mahdi Santoso CP.61
- 8 ET-025 PEMBERDAYAAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT: REVITALISASI DESA KENDERAN TEGALALANG GIANYAR MENUJU DESA WISATA BUDAYA
I Kadek Pranajaya CP.70
- 9 ET-015 KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUKU TENGGER DESA WONOKITRI DALAM PEMANFAATAN RUANG DAN UPAYA PEMELIHARAAN LINGKUNGAN
Dianing Primanita, Antariksa, and Dian Kusuma Wardhani CP.84

- 10 ET-023 ENVIRONMENTAL WISDOM DAN PERILAKU EKOLOGIS MASYARAKAT DAYAK BENUAQ CP.106
Hetti Rahmawati
- 11 ET-011 LEARNING GREEN OPEN SPACE FROM LOCAL WISDOM CP.115
Aulia Fikriarini Muchlis and Ernaning Setiyowati
- 12 ET-012 PENGARUH KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT ETNIK JAWA TERHADAP TERBENTUKNYA TIPOLOGI DAN MORFOLOGI PEMUKIMAN DI DESA SITIREJO III MEDAN CP.121
Beny OY Marpaung
- 13 ET-055 RAJUTAN SISTEM KESETIMBANGAN ARSITEKTUR: STRATEGI DESAIN BERWAWASAN SOSIO-EKOLOGI CP.141
Pudji Pratitis Wismantara

ENVIRONMENTAL FRIENDLY CONSTRUCTION AND MATERIALS

- 1 ET-007 PEMANFAATAN LIMBAH KERTAS SEBAGAI MATERIAL DINDING RUMAH TINGGAL CM.1
Andreas Pandu Setiawan
- 2 ET-066 PEMANFAATAN LIMBAH SERAT SABUT KELAPA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN BANGUNAN RAMAH LINGKUNGAN CM.6
Dian Rifany Kurniaty and Nirmalawati
- 3 ET-069 PENGARUH PENAMBAHAN ABU SEKAM PADI TERHADAP SIFAT MEKANIS BETON BUSA (FOAMED CONCRETE) CM.19
Mochammad Afifuddin and Abdullah
- 4 ET-086 KAJIAN PENGARUH PENCAMPURAN 8 % KAPUR DAN ABU SEKAM PADI TERHADAP STABILISASI TANAH EKSPANSIF PADA LAPISAN TANAH DASAR JALAN RAYA CM.24
Desiana Vidayanti, Haerudin, and Ricky Randa
- 5 ET-087 ANALISA HASIL PERBAIKAN TANAH DENGAN PEMASANGAN DRAINASE VERTIKAL DAN HORIZONTAL DI LOKASI PROYEK STADION OLAH RAGA BUNG TOMO SURABAYA CM.37
Desiana Vidayanti and Kushadi Santosa

- 7 ET-043 EVALUASI PRODUKTIVITAS PEMASANGAN BATA BETON RINGAN UNTUK PEKERJAAN DINDING PADA BANGUNAN HOTEL CM.57
Sentosa Limanto, Hari Patmajaya, Jeksen Gunawan, and Eric Wangsa Putra

SUSTAINABLE LANDSCAPE

- 1 ET-089 GREEN CAMPUS INDEX: THE IDENTIFICATION OF PARAMETERS SL.1
H.I. Kwami, A.I. Che-Ani, N. Utaberta, N.A.G. Abdullah, and N.M. Tawil
- 2 ET-030 KONFIGURASI TUTUPAN HIJAU DAN NILAI EKOLOGIS RUANG TERBUKA HIJAU KAMPUS UNLAM BANJARBARU SL.12
Krisdianto, Gunawan, Aditya Rahman, Henny Eka Kumala, Hafizh Prasetya, and Virginia Louisa
- 3 ET-067 THE QUALITY OF UENO URBAN FORESTRY IN TOKYO JAPAN SL.21
Edy Darmawan
- 4 ET-098 LANDSCAPE SUSTAINABILITY; KONSEP PERKEMBANGAN LINGKUNGAN PERKOTAAN BERKELANJUTAN SL.28
Quintarina Uniaty
- 5 ET-040 PENATAAN KAWASAN PESISIR PANTAI DENGAN KONSEP MRaC (Mangrove RhizophoraChitecture) SEBAGAI SOLUSI PEMBANGUNAN YANG RAMAH LINGKUNGAN SL.44
Ridho Prawiro, Lisana Shidqina, M. Dhanar SRF, Arwita Sari, Arya Brima Nuansa, Mochammad Amrozi, and Erieta Yustiana

SUSTAINABLE URBAN ENVIRONMENT

- 1 ET-093 IBUKOTA JAKARTA; MEGAPOLITAN ATAU MEGAPOLOST? UE.1
I Made Benyamin
- 2 ET-046 ANAK JALANAN DAN PERSEPSI TENTANG RUMAH SINGGAH UE.28
Sitawaty Tjiptorini and Dwi Susiwi S.R.

- | | | | |
|----|--------|---|--------|
| 3 | ET-002 | KAJIAN PENGEMBANGAN KAWASAN DENGAN KONSEP 'GREEN ENVIRONMENT' PADA KAWASAN INDUSTRI DI KENDARI
<i>Budi Susetyo</i> | UE.40 |
| 4 | ET-108 | A STUDY ON PLAY AND SOCIAL INTERACTION PATTERNS OF SCHOOL AGE CHILDREN IN LOW-COST FLATS
<i>Joni Hardi</i> | UE.48 |
| 5 | ET-106 | CONTRIBUTION OF VERTICAL MASS HOUSING DEVELOPMENT FOR GREEN OPEN SPACE AVAILABILITY IN BANDUNG CITY INDONESIA
<i>Yasmin Suriansyah</i> | UE.61 |
| 6 | ET-080 | TIPOLOGI GATED COMMUNITIES: ANTARA KEBUTUHAN AKAN KEAMANAN DAN TREND GREEN LIVING
<i>Samsirina, Syahyudesrina, and Wiwik Dwi Pratiwi</i> | UE.67 |
| 7 | ET-049 | TIPOLOGI BATAS FISIK PADA REAL ESTATE DENGAN PERMUKIMAN SWADAYA MASYARAKAT SEKITAR DI TANGERANG SELATAN
<i>Tin Budi Utami</i> | UE.82 |
| 8 | ET-031 | PEDESTRIAN, SEBUAH DILEMA ANTARA KEBIJAKAN DAN KEBUTUHAN MENUJU KOTA RAMAH LINGKUNGAN
<i>Luluk Maslucha</i> | UE.96 |
| 9 | ET-083 | A STUDY OF SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT IN URBAN HERITAGE ENCLAVE; FRAMEWORKS AND METHODS
<i>Danto Sukmajati and Badaruddin Mohamed</i> | UE.102 |
| 10 | ET-095 | GREEN TOURIST, GREEN TOURISM & GREEN LIVING?
<i>Abdul Razak Chik</i> | UE.110 |
| 11 | ET-090 | YOUTH TRAVELERS AS A GROWING MARKET IN URBAN TOURISM; POTENCIES AND CHALLENGES
<i>Banafsheh Farahani and Danto Sukmajati</i> | UE.117 |
| 12 | ET-103 | THE ROLE OF INFORMAL ACTIVITIES FOR SUSTAINING URBAN LIFE
<i>Julaihi Wahid and Bambang Karsono</i> | UE.130 |

**PERAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL)
PADA KEBERLANJUTAN KEHIDUPAN KOTA
Studi Kasus: PKL di Hat Yai – Thailand**

(THE ROLE OF INFORMAL ACTIVITIES FOR SUSTAINING URBAN LIFE)

Dr. Julaihi WAHID

Associate Professor - School of Housing Building and Planning, Universiti Sains Malaysia
e-mail: julaihi@usm.my

Bambang KARSONO

PhD. Candidate - School of Housing Building and Planning, Universiti Sains Malaysia
Staf Pengajar – Prodi Arsitektur Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia
e-mail: bambangkarsono23@yahoo.com

ABSTRACT

Throughout history, communities have developed public space according to their needs, be it a market, a place for sacred celebrations or sites for local rituals. Public space such as streets, squares and parks create a form in tandem with the ebbs and flows of human exchange. Public life within public space can be extended into two interrelated activities, i.e. 'formal' and 'informal'. The most significant in urban design is informal public life, which occurs beyond the realm of formal institutions and entails choice. Informal activities basically occur spontaneously through collective agreement that result in a festive atmosphere of the place. This paper attempts to explore the informal public life and activities in the city which contributed to sustaining the urban life in the cities. Three cities in IMT-GT region has been observed along these years, i.e. Medan - Indonesia, Kangar - Malaysia, and Hat Yai - Thailand. The research applied various techniques in gathering the data and presenting findings in line with the various socio-spatial dimensions. The paper also delves into the unique informal social movements and interactions of public space in each city which is enhancing the sustainability of urban life.

Keywords: *informal activities, public space, urban life, urban sustainability.*

ABSTRAK

Sepanjang sejarah, komunitas perkotaan mengembangkan ruang publik sesuai dengan kebutuhan mereka, baik itu pasar, tempat untuk perayaan suci atau situs-situs untuk ritual lokal. Ruang publik seperti jalan, square dan taman menciptakan pola dan arus interaksi manusia. Kehidupan masyarakat

kota pada ruang publik dikenali sebagai dua kegiatan yang saling terkait, yaitu 'formal' dan 'informal'. Kehidupan informal masyarakat kota merupakan hal yang signifikan dalam rancang kota, secara nyata berbeda dan terpisah dari aktivitas formal. Kegiatan informal pada dasarnya terjadi secara spontan melalui kesepakatan bersama suatu komunitas hingga mampu menghasilkan suasana tempat yang meriah. Tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi kegiatan PKL di kota Hat Yai - Thailand sebagai kehidupan informal perkotaan dan kegiatan yang memberikan kontribusi untuk mempertahankan kehidupan urban pada kawasan kota. Penelitian ini menggunakan berbagai teknik dalam mengumpulkan data dan penyajian temuan sesuai dengan berbagai dimensi sosial dan spasial. Makalah ini juga menggali pergerakan unik interaksi sosial yang terjadi secara informal dan pengaruhnya pada ruang publik di kawasan kota Hat Yai yang meningkatkan keberlanjutan kehidupan perkotaan.

Kata kunci: pedagang kaki lima (PKL), ruang public, kehidupan urban, keberlanjutan kota

1. PENDAHULUAN

'Public realm' sering dipersoalkan dalam diskusi tentang rancang kota dan konsep yang terkait dengan 'kehidupan publik' dan 'kehidupan urban'. *Public realm* memiliki dimensi 'fisik' (spasial) dan 'sosial' (aktivitas). *Public realm* secara fisik dipahami merujuk pada ruang dan situasinya (publik atau swasta) yang mendukung atau memfasilitasi kehidupan publik dan interaksi sosial. Kegiatan dan peristiwa yang terjadi dalam ruang dan situasi tersebut dapat disebut sebagai *public realm* dalam ranah sosial-budaya. Dalam istilah yang lebih luas, *public realm* mencakup semua ruang yang dapat diakses dan digunakan oleh publik yang meliputi: i) ruang publik eksternal, seperti sebidang tanah yang terletak di antara tanah pribadi, atau *square* di daerah perkotaan, atau jalan jalan raya. ii) ruang publik internal, mencakup institusi publik seperti perpustakaan, museum, balai kota, dan iii) ruang publik kuasi eksternal dan internal, meskipun secara hukum dimiliki oleh swasta, seperti kampus universitas, olahraga tanah, restoran, namun merupakan bagian dari wilayah publik, sebagai pemilik dan operator dari semua ruang ini mempertahankan hak mereka untuk mengatur akses dan perilaku dalam ruang (Carmona et al, 2003:111).

Kehidupan publik secara lebih luas dapat dikelompokkan menjadi dua kegiatan yang saling terkait, yaitu 'formal' dan 'informal'. Kehidupan informal masyarakat merupakan hal yang signifikan dalam rancang kota secara nyata berbeda dan terpisah dari aktivitas formal.

Oldenburg (1999) berpendapat bahwa, walaupun 'tak berbentuk dan tersebar', kehidupan publik secara informal sebenarnya terlihat dengan jelas dan muncul sebagai pusat perhatian. Oldenburg (1999) menyebut beberapa situasi sebagai 'tempat ketiga' (*third place*) yang menandakan 'variasi ruang publik yang melayani umum secara, sukarela, informal, dan menyenangkan, memfasilitasi pertemuan individu di luar rumah dan di luar waktu bekerja' (Oldenburg, 1999:16).

Dalam buku *The Death and Life of Great American Cities* Jane Jacobs berpendapat, bahwa tata letak perkotaan memainkan peran penting dalam menghasilkan kehidupan urban, *heterogenitas*, dan kualitas urban. Dia adalah salah seorang pionir yang mengakui artikulasi ruang khusus pada kota dengan struktur ruang berbentuk grid. Secara tajam dan kontras Jane Jacobs mengkritisi kota yang memiliki tata letak modern. Jacobs memberikan kritik yang kuat terhadap prinsip-prinsip desain modern kota yang membahayakan keberlanjutan kegiatan dan keanekaragaman kota. Pada kawasan yang kurang memiliki kehidupan urban, orang perlu untuk memperluas kehidupan pribadi mereka melalui interkasi dengan tetangga atau mereka harus puas dengan kurangnya interaksi (Jacobs 1961). Sebuah kehidupan publik perkotaan yang baik akan memberikan kesempatan kepada manusia untuk memilih tingkat interaksi tertentu. Kasus PKL di Hat Yai dapat menjadi contoh yang baik dari diskusi ini.

Pedagang kaki lima (PKL) secara luas didefinisikan sebagai orang yang menawarkan barang dagangan tanpa memiliki tempat berjualan yang permanen. PKL mungkin dapat menetap dalam arti bahwa mereka menempati ruang di trotoar atau ruang publik / ruang privat atau mereka mungkin *mobile* dalam arti mereka bergerak dari satu tempat ke tempat lain dengan membawa barang-barang mereka dengan gerobak dorong atau dalam keranjang di atas kepala mereka. Ada peningkatan yang substansial dalam jumlah PKL di kota-kota besar di Asia. Laporan dari negara-negara di Asia Tenggara menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah PKL setelah krisis moneter tahun 1998. Krisis ini telah mempengaruhi negara-negara besar di Asia Tenggara, dan temuan yang paling nyata adalah kenaikan tajam jumlah PKL di Thailand, Malaysia, Singapura dan Indonesia. Dipahami bahwa banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan di sektor formal, sehingga harus beralih untuk berdagang secara asongan sebagai pilihan yang rasional bagi mereka untuk mencari nafkah.

2. FENOMENA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI HAT YAI

Hat Yai adalah kota yang terletak di selatan Thailand dan berbatasan langsung dengan Malaysia. Dengan penduduk sebanyak 157.359 orang (tahun 2008)

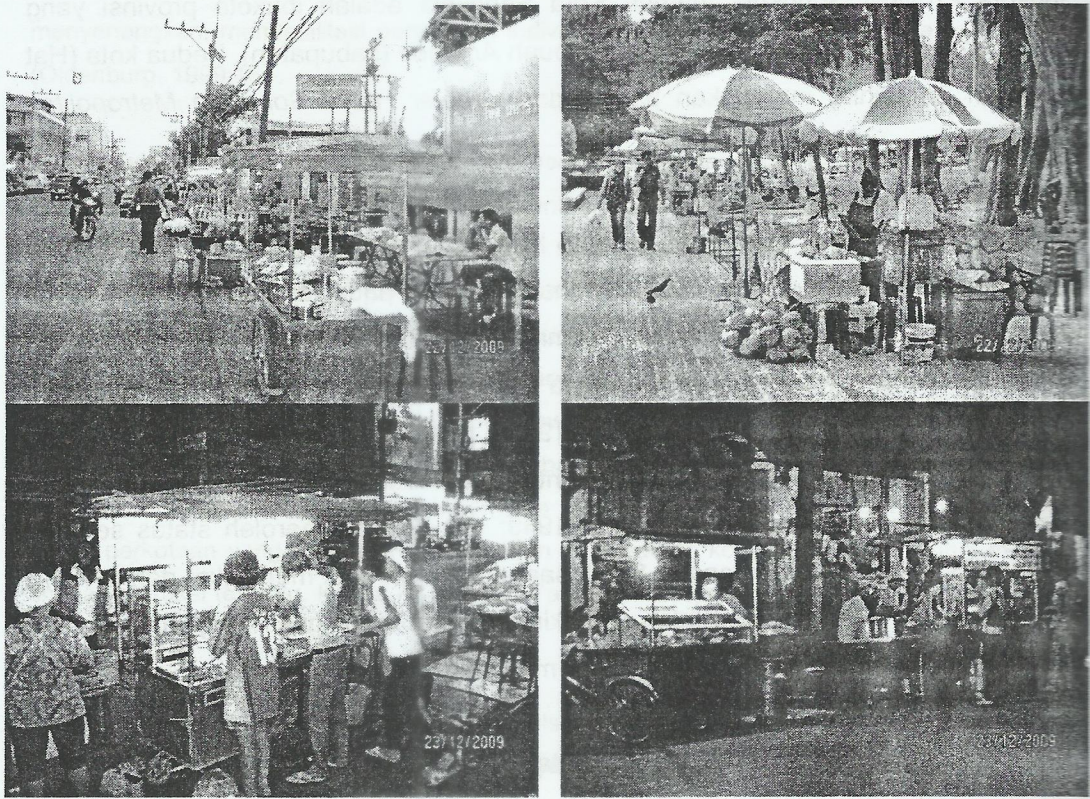
terkonsentrasi di pusat kota dan sekitar 800.000 orang menetap di Hat Yai raya (*Greater Hat Yai*). Hat Yai menjadi kota terbesar di Provinsi Songkhla dan daerah metropolitan terbesar di Selatan Thailand. Kota ini sering keliru dianggap sebagai ibukota Provinsi Songkhla, namun Kota Songkhla adalah ibukota provinsi yang sebenarnya. Kota Hat Yai merupakan sebuah *Amphoe* (kabupaten). Kedua kota (Hat Yai dan Songkhla) merupakan bagian dari *Greater Hatyai-Songkhla Metropolitan Area*.

Secara historis, kota ini dikenal sebagai Khok Sa-Met Choon, merupakan sebuah desa kecil di selatan jalur kereta api dibangun yang pada tahun 1922. Kereta api tersebut menghubungkan Nakhon Si Thammarat menuju Pattani. Sejak saat itu kota ini berkembang dan menjadi sebuah kota yang berkembang pesat dalam melayani masyarakat sekitarnya. Pada tahun 1928, pemerintah kota memperkenalkan kebijakan (*chamchon*) yang bertujuan untuk membuat gerakan kebersihan dalam kota (*sukhaphiban*). Pada bulan Maret 1949, Hat Yai memperoleh status sebagai kota warisan (*thesaban mueang*). Sejak saat itu ukuran kota meningkat dari 4.4 km² menjadi 8 km². Saat ini kota telah semakin luas dan meningkat menjadi sekitar 21 km² dan memperoleh status sebagai kota mandiri (*thesaban nakhon*).

Fakta paling menonjol diamati tentang kota Hat Yai adalah penyebaran PKL hampir disetiap sudut kota. Hampir setiap jalan di kota ini PKL menjual berbagai jenis dagangan seperti: pakaian, barang antik, barang-barang elektronik dan berbagai macam makanan yang dimasak ataupun yang masih mentah. Bahkan makanan yang di jual oleh PKL di Hat Yai dikenal sangat murah namun cukup bergizi. Bagi penduduk setempat, PKL makanan merupakan bagian integral dari kehidupan di Hat Yai, khususnya makanan cepat saji. Ratusan orang bergantung pada PKL ini untuk memperoleh makanan dengan kualitas baik dan murah.

Pemerintah kota Hat Yai telah memberikan batas-batas tapak di mana PKL dapat berjualan/operasi. Tapak yang dilegalkan tersebut tidak cukup untuk menampung keberadaan semua PKL. Selain itu, tapak-tapak tersebut ini tidak merata pada semua bagian kota. Hal ini mengakibatkan banyak PKL yang beroperasi di daerah yang tidak legal. Jumlah PKL di kota meningkat pesat setelah krisis moneter tahun 1998. Banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan mereka sebagai akibat dari krisis

atau yang tidak bisa memperoleh pekerjaan, kemudian memilih untuk berdagang secara asongan sebagai sumber mata pencaharian mereka.



Gambar 1. Situasi Pedagang Kaki Lima di pelbagai tempat di Hat Yai, Thailand

Lonjakan jumlah PKL di Hat Yai terjadi karena beberapa sebab. Pertama, adanya tradisi di kalangan penduduk Hat Yai untuk makan di luar. Akibatnya penjual makanan merupakan bagian dari tradisi budaya penduduk kota. Kedua, urbanisasi yang cepat sebagai akibat migrasi dari daerah pedesaan dan panjangnya waktu bekerja bagi pekerja berpenghasilan rendah di kota menjadikan makanan cepat saji yang dijual PKL menjadi pilihan bagi penduduk urban. Mereka sangat tergantung pada penjual makanan jalanan untuk mendapatkan makanan murah tapi bergizi. Ketiga, PKL menarik para wisatawan yang berada di kota yang mencari keberagaman makanan dan produk lokal. Keempat, menurut penelitian FAO, "... keluarga berpenghasilan rendah membeli makanan mereka (termasuk ikan) setiap hari, karena mereka tidak punya cukup uang untuk membeli makanan dalam jumlah besar." (Pizzali, 2001). Orang-orang ini membeli ikan yang diletakkan di dalam piring di pasar

jalan. Penjualan ikan dalam piring ini adalah layanan tradisional yang ditawarkan hanya oleh PKL dan secara ekonomi hal ini yang sangat membantu masyarakat miskin kota.

Di pusat kota, PKL mulai beroperasi pada sore hari hingga larut malam. Sebagai contoh, kehadiran PKL di Jalan Prachathipat dan Sanehanusorn beroperasi pada malam hari dimulai sekitar pukul 07:00 waktu setempat dan hal ini mengubah suasana kawasan secara total. Mereka menempati plaza di depan Hotel Lee Garden Plaza. Meskipun mereka menguasai sebagian besar trotoar jalan, tapi daerah tersebut tidak berubah menjadi sebuah *formal pedestrian-mall*. Ada fenomena ruang yang dinegosiasikan secara informal oleh penduduk kota. Fenomena ini dikenal sebagai 'pasar malam', di mana kegiatan PKL telah terbentuk informal selama bertahun-tahun dan menarik ratusan orang setiap hari terutama pada Sabtu malam. Sebagian besar PKL menjual makanan dan minuman lokal juga berbagai barang lainnya kepada para wisatawan yang tinggal di hotel-hotel di sekitar Jalan Prachathipat dan Sanehanusorn. Alasan utama bagi wisatawan untuk mengunjungi daerah ini adalah untuk dapat tawar-menawar sebelum membeli barang atau karena ke-khas-an barang yang dijual yang tidak bisa ditemukan di tempat lain.

3. DISKUSI

PKL merupakan kegiatan ruang luar yang dapat dikategorikan sebagai informal dan kegiatan sosial. Informalitas yang terjadi membentuk rutinitas harian dan *event* yang mendukung perekonomian di kalangan penduduk Hat Yai. Keberadaan sektor informal membantu untuk memberi energi kehidupan penduduk kota yang dinamis yang tercermin dalam ruang urban di dalam kota. Kegiatan ini terbentuk secara alami dan dipicu oleh terbatasnya kesempatan kerja formal yang tersedia dan yang tidak bisa disediakan oleh pemerintah. Keberagaman kegiatan yang dilakukan oleh sektor informal memerlukan tempat di daerah perkotaan. Umumnya, mereka memilih sebuah ruang publik terbuka yang mudah diakses melalui berbagai moda transportasi (misalnya, kendaraan dan berjalan). Hal itu terjadi secara alami tanpa perlu memahami struktur perkotaan dan pola kota. Fenomena ini terjadi menyesuaikan dengan ketersediaan ruang kota di Hat Yai, seperti yang terjadi pada Jalan Sanehanusorn dan Prachathipat. Oleh karena itu, penduduk kota membentuk ruang informal melalui dinamika kegiatan dan *event* sehari-hari.

Fenomena ini memiliki dampak positif dan negatif. Aspek positif menunjukkan bahwa ruang kota memiliki kepentingan sosial dan makna yang signifikan bagi penduduk kota dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka. 'Kehidupan kegiatan PKL' yang berlangsung di ruang publik mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar dan sosial dapat ditampung dalam ruang yang terbatas. Keberlanjutan kegiatan yang spontan dan 'hidupnya' ruang publik juga

dicerminkan oleh bagaimana orang-orang bernegosiasi satu sama lain untuk berbagi tempat mereka, waktu dan kesempatan dalam memanfaatkan ruang. Aspek negatif adalah bahwa keberadaan fenomena ini sering mengganggu penduduk kota lainnya, termasuk pejalan kaki. Dengan demikian perlu untuk mengatur dan melaksanakan rencana yang baik yang memecahkan masalah-masalah negatif yang mungkin timbul dari kegiatan spontan tersebut dan negosiasi ruang di kalangan masyarakat. Secara tidak langsung kegiatan ini membantu untuk mengintegrasikan hubungan antara daerah perkotaan dengan kegiatan lainnya untuk penduduk setempat. Kegiatan ini juga menjadi kantung aktivitas dan pada saat yang sama membantu menstabilkan ekonomi dan pembangunan kota.

4. BIBLIOGRAFI

- ANDERSON, T. L (2009) *Understanding the Alteration and Decline of a Music Scene: Observations from Rave Culture*. Sociological Forum 24: 307–336.
- CARMONA, M., et al. (2003) *Public Places Urban Space: The Dimensions of Urban Design*. Oxford: Architectural Press.
- CAMPO, D. Ryan, B.D (2008) *The Entertainment Zone: Unplanned Nightlife and the Revitalization of the American Downtown*. Journal of Urban Design, Vol. 13. No. 3, 291–315, October 2008.
- CARR, S., et al. (1992) *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press,
- CUTHBERT, A.R., ed. (2003) *Designing Cities: Critical Readings in Urban Design*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- DEAR, M. Wolch, J (1989) How territory shapes social life, in Wolch, J. and Dear, M, (eds) (1989) *The Power of Geography: How territory shapes social life*. Boston: Unwin Hyman.
- GEHL, J (1996, first published 1971) *Life between Buildings: Using Public Space* (third edition). Skive: Arkitektens Forlag.
- GRAZIAN, D (2009) *Urban Nightlife, Social Capital, and the Public Life of Cities*. Sociological Forum, Vol. 24, No. 4, December 2009.
- JACOBS, J (1961) *The Death and Life of Great American Cities*. New York: Vintage.
- LYNCH, K (1960). *The Image Of The City*, MIT Press U.S.A.
- OLDENBURG, R (1989) *The Great Good Place*. New York: Paragon.
- OLDENBURG, R (1999) *The Great Good Place: Cafes, coffee, shops, bookstores, bars, hair salons and other hang outs at the heart of community* (second edition). New York: Marlowe & Company.
- PIZZALI, A.F.M (2001), *Low Cost Fish Retailing Equipment and Facilities in Large Urban Areas of South East Asia*, FAO Fisheries Technical Paper No 405, FAO, Rome.
- RELPH, E (1983). *Place and Placelessness*, Pion Publication, N.Y

- SCHULZ, C.N (1980). *Genius Loci; Towards a Phenomenology in Architecture*, Rizolli, N.Y.
- SEAMONS, D (2003). *A Geography of The Lifeworld*, Routhledge Keegan Paul, USA.
- SHIRVANI, H (1985). *The Urban Design Process*, N.Y: Van Nostrand Reinhold Co.,.
- TEPPER, S.J (2009) *Stop the Beat: Quiet Regulation and Cultural Conflict*, Sociological Forum 24: 276–306.
- TRANCIK, R (1987). *Finding Lost Space*, N.Y: Van Nostrand
- WHYTE, W (2005). , *The Social Life of Small Urban Space* The Conservation Foundation, Washington D.C
- YI FU TUAN, (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*, Edward Arnold, USA.